

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja merupakan peristiwa yang dapat meninggalkan trauma mendalam, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi orang tua pelaku, terutama ibu. Ketika seorang anak menjadi pelaku kekerasan seksual, ibu yang disalahkan oleh masyarakat (Prisco, 2015). Seringkali, masyarakat menyalahkan seorang ibu dengan adanya label “ibu gagal mendidik” tanpa memahami kejadian yang sebenarnya (Aldridge et al., 2011). Hal ini membuat ibu dibebani pada stigma ganda, yakni stigma dari perbuatan anaknya dan stigma sebagai orang tua pelaku kekerasan seksual (Burke et al., 2014; McCarthy & Adams, 2019). Stigma ini memunculkan reaksi masyarakat, seperti mencemooh, menggunjing, dan adanya pelabelan yang tidak baik (Destritanti & Syafiq, 2019).

Kemudian, sebagian pelaku dan orang tuanya mendapatkan penolakan dari masyarakat untuk tetap tinggal di daerah tersebut, sehingga mereka harus pindah ke kota lain (Hartono & Subroto, 2022). Mereka tidak mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat dan dikucilkan oleh lingkungan sekitar (Burke et al., 2014; Jones, 2015). Orang tua pelaku juga mendapatkan pandangan buruk dari tetangga sekitarnya yang membuat ibu pun merasa malu dengan perbuatan anaknya tersebut (Aldridge et al., 2011; Evans et al., 2023). Proses stigma dan perasaan malu dari orang tua ini mendorong beberapa orang tua pelaku untuk memilih menitipkan anaknya tersebut pada kerabat jauh

mereka dengan harapan anak terhindar dari stigma dan mengurangi konflik dengan lingkungan sekitar (Prisco, 2015).

Lalu, stigma sebagai ibu pelaku inilah yang memanifestasi persepsi ibu terhadap kegagalannya sebagai orang tua (Hillian & Reitsma-Street, 2003). Kegagalan pada diri sendiri terjadi karena adanya rasa bersalah ibu terhadap kemampuannya sebagai orang tua pada anaknya (Romano & Gervais, 2018). Menurut Evans et al (2023) bahwa perasaan bersalah ibu ketika anak menjadi pelaku karena adanya bias gender dan ekspektasi sosial maupun penilaian negatif diri sendiri bahwa ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya. Kondisi ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama salah satu informan Ibu E yang menyatakan bahwa ia merasakan adanya kesalahan dari perannya sebagai seorang ibu. Hal ini dikarenakan Ibu E menilai bahwa anaknya lebih dekat dengan neneknya, sehingga ibu E merasakan perannya “direbut” oleh nenek dari pelaku. Berikut penggalan wawancara:

“Terpikir pikir... kadang... apo salah mendidik anak ko...deknyo dakek samo neneknyo jarang ngomong samo ibu... pas tau itu yoo... kaget”
(Translate: Kepikiran kadang apa salah mendidik anak ini... karena dekat dengan neneknya, jarang komunikasi dengan ibu, pas tau kejadian itu ya jadinya kaget) (E, Komunikasi Personal, Januari 10, 2024).

Peristiwa remaja menjadi pelaku kekerasan seksual juga membuat kesejahteraan ibu secara psikis dan fisik pun menurun. Secara emosional, ibu merasakan berbagai emosi akibat adanya kasus tersebut (Mafaza et al., 2022; McCarthy & Adams, 2019; Romano & Gervais, 2018). Seorang ibu yang memiliki remaja pelaku kekerasan seksual mengalami kekecewaan, kesedihan, kekhawatiran, dan kehilangan ketika anak menjadi pelaku. Ibu pun juga

merasakan perasaan marah dan kesal pada anaknya dan diri sendiri (Mafaza et al., 2022).

Namun, terdapat perbedaan emosi yang dirasakan oleh informan ibu E dengan penelitian sebelumnya, dimana ibu E merasakan perasan marah dan kesal pada korban dan keluarganya daripada anaknya sendiri yang menjadi pelaku. Walaupun Ibu E juga merasakan adanya kesalahan pada diri sendiri, Ibu E mengakui bahwa lebih menyalahkan korban karena berkeinginan untuk bertanggungjawab terhadap perbuatannya dengan pelaku. Akan tetapi, hanya anaknya saja yang disalahkan dan masuk penjara, sedangkan korban bebas di luar penjara. Menurut (K. D. Neff et al., 2007) bahwa orang yang cenderung menyalahkan orang lain terjadi karena adanya bentuk penghambatan diri untuk dapat memberikan kasih sayang pada diri sendiri karena menyalahkan orang lain adalah bentuk dari penolakan diri untuk bertanggung jawab atas peristiwa yang ia alami sendiri. Berikut penggalan wawancara bersama informan:

“Marahlah... si T itu di dalam... sedangkan anaknya bebas diluar... padahal suka sama suka gitu, masa si T aja di dalam (Penjara), padahal anaknya yang mau nikah sama T, anak ini yang mau tanggung jawab tapi T malah dilaporkan...dongkol kalau lihat wajahnya...” (E, Komunikasi Personal, Januari 10, 2024).

Selain merasakan berbagai emosi, ibu pun bisa mengalami stres, frustrasi, kelelahan hingga depresi karena menghadapi peristiwa tersebut (Matlakele & Erasmus, 2018; Romano & Gervais, 2018). Seorang ibu yang sudah memasuki usia dewasa madya memiliki *stressor* yang berkombinasi, seperti ketegangan peran menjadi ibu, istri, dan dihadapkan dengan peristiwa yang menyedihkan

ataupun berasal dari lingkungan (Scott et al., 2013). Stress yang dialami ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual ini karena harus memenuhi kebutuhan banyak orang, termasuk anak-anak, diri mereka sendiri, dan pasangan mereka (Romano & Gervais, 2018).

Stress yang dialami oleh individu akan berdampak pada kondisi fisiknya. Menurut Gustiana dan Islami (2021) bahwa ibu yang mengalami stres dapat berdampak pada suasana hati, sehingga mengalami kesulitan tidur, suka lupa hingga gugup. Lalu, berdampak pada muscoskeletal, seperti jantung berdebar, sakit kepala, perut tidak nyaman, mual, leher kaku, dan lainnya. Hal ini pun dialami oleh Ibu E yang mengakui bahwa pola tidur dan makannya menjadi terganggu, hingga menyebabkan turunnya fisik ibu ditandai dari berat badan ibu yang berkurang. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Pernah waktu awal-awal T masuk ke dalam turun fisik ibu... badan ibu, turun berat badan ibu, iya tulaah karena kepikiran terus sama T. banyak pikiranlah galau... makan susah... tidur susah, tapi ya gimanalagi....” (E, Komunikasi Personal, Januari 10, 2024).

Menurut Neff (2011) bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami ibu dari peristiwa tersebut dapat dilihat karena kurang terbuka dan tersentuhnya ibu terhadap kesulitan yang ia alami, dimana kondisi ibu masih jauh dari kata welas asih pada diri sendiri. Menurut Psychogiou et al (2016) bahwa ibu merupakan seorang wanita, dimana wanita cenderung *overcritical* pada diri sendiri ketika mengalami peristiwa buruk. Menurut Neff dan Pommier (2013) bahwa wanita juga lebih memberikan kasih sayangnya pada orang lain daripada dirinya sendiri. Selain itu, penelitian lainnya Yarnell et al (2019) menjelaskan bahwa wanita cenderung susah menyadari atau mengutarakan

perasaan dan pemikirannya terhadap peristiwa tersebut, sehingga mendorong terciptanya berbagai emosi negatif hingga menyebabkan kesehatan mental dan fisik ibu terganggu

Padahal, menurut Miller dan Strachan (2020) bahwa kasih sayang ibu pada diri sendirilah yang dapat mengatasi perasaan bersalah pada diri sendiri dan berbagai emosi negatifnya, sehingga mendorong peningkatan kesehatan pada ibu. Hal ini dapat dilakukan ibu dengan memberikan dukungan pada diri sendiri, merawat diri, melakukan aktivitas yang menghibur diri sendiri, dan menyadari secara penuh emosi yang dirasakan hingga menyalurkan aspek-aspek positif pada diri sendiri. kondisi ini pun dikenal dengan istilah *self-compassion*.

Menurut Neff (2003) mendefinisikan *Self-compassion* sebagai bentuk sikap terbuka terhadap penderitaan sendiri dan meringankan penderitaan dengan kebaikan tanpa adanya penghakiman atau penghindaran terhadap penderitaan tersebut. Menurut Neff (2011) bahwa *self-compassion* memiliki dua kutub yang saling berkaitan. Individu yang memiliki *self-compassion* baik akan berada pada kutub positif, dimana ia akan cenderung memberikan kebaikan pada diri sendiri, menganggap kegagalan yang ia rasakan merupakan bagian menjadi manusia seutuhnya, dan menyadari emosi-emosi yang ia rasakan secara penuh.

Namun, Neff (2011) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-compassion* buruk akan berada pada kutub negatif dengan ditandai dari individu yang menyalahkan diri sendiri, menganggap diri sendiri adalah

kegagalan, mengisolasi diri, dan selalu memikirkan hal negatif terus-menerus. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara pada informan menunjukkan bahwa kondisi Ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual ini masih berada pada kutub negatif. Hal inilah yang menyebabkan ibu mengalami kesulitan hingga terganggunya kesejahteraan psikis dan fisik ibu.

Penelitian sebelumnya secara kuantitatif menunjukkan bahwa *self-compassion* ini berkaitan erat dengan peran seorang ibu. Menurut Sumargi (2021) bahwa *self-compassion* penting dimiliki oleh orang tua ketika mengalami kesulitan atas peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang tua. Gouveia et al (2016) juga menjelaskan bahwa *self-compassion* memungkinkan ibu untuk menjadi lebih berbelas kasihan pada diri sendiri dan menerima dirinya apa adanya ketika menghadapi kesulitan tersebut agar ibu tidak terjebak dalam perasaan negatif dan lebih mampu memberikan dukungan emosional, memahami kebutuhan anak, serta dapat menjadi contoh bagi anak dalam mengelola emosi. Lalu, menurut Kristiana (2017) juga bahwa seorang ibu yang memiliki *self-compassion* akan mampu membentuk sikap tidak mudah menyalahkan diri bila menghadapi kegagalan, memperbaiki kesalahan, mengubah perilaku yang kurang produktif dan menghadapi tantangan baru dengan ketenangan dan kesabaran.

Penelitian terdahulu tentang *self-compassion* pada ibu adalah penelitian dari Bohadana et al (2021) yang menemukan gambaran *self-compassion* ibu dari anak *autism spectrum disorder*, dimana ditemukannya penyebab dan dampak stress yang dirasakan ibu serta manfaat dari *self-compassion* bagi ibu

yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti sebagai koping positif, validasi emosi, membantu dalam berpikir, dan sebagai sumber pertolongan internal bagi ibu.

Lalu, penelitian dari Ahmed dan Raj (2023) mengenai *self-compassion* pada orang tua dari anak *developmental disability* bahwa *self-compassion* membantu ibu dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental ibu. Berdasarkan penelitian sebelumnya, disarankan untuk dilakukannya penelitian *self-compassion* pada ibu dengan latar belakang yang berbeda (Ahmed & Raj, 2023; Bohadana et al., 2021). Hal ini dikarenakan terdapatnya perbedaan pengalaman yang dialami oleh ibu dari anak yang memiliki permasalahan yang berbeda, salah satunya ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual.

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa *self-compassion* pada ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual ini perlu untuk dilihat dinamikanya lebih dalam. Namun, masih terbatasnya penelitian mengenai dinamika seorang ibu yang memiliki remaja pelaku kekerasan seksual dan mengalami *self-compassion* sebagai seorang ibu tersebut. Untuk itu, diperlukannya penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis untuk mengetahui realita dan memahami mengenai fenomena yang berkaitan dengan *self-compassion* pada ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual sesuai sudut pandang subjek penelitian.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian, yakni “Bagaimanakah gambaran *Self-compassion* pada ibu dari remaja sebagai pelaku kekerasan seksual?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran *Self-compassion* pada ibu dari remaja sebagai pelaku kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu psikologi forensik, pengasuhan, dan perkembangan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang sama, yakni *Self-compassion*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu memberikan informasi kepada ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual mengenai *self-compassion* sebagai bahan dan upaya ibu untuk mampu merangkul emosi yang dirasakan dan tetap berbelas kasih pada diri sendiri.